Edisi Revisi

BAHASA INDONESIA

untuk perguruan tinggi

Penyunting:
Surono
Redyanto Noor
M. Muzakka

BAHASA INDONESIA
untuk
PERGURUAN TINGGI
(Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian)

Penyunting

Surono

Redyanto Noor

Muh. Muzakka

Suyanto

Tim Penulis

Surano, Suyanto, Muh. Muzakka, Soedjarwo, Suharyo,
Ary Setyadi, Redyanto Noor, Trias Yusuf PUT, Mujid F
Amin, M. Abdullah, Sri Puji Astuti

FASINDO PRESS

BAHASA INDONESIA
Pengantar MKK untuk Perguruan Tinggi

Editor: Redyanto Noor
Desain Sampul : Dwi Winaryanto
Tata Letak: Alvin

Diterbitkan pertama kali oleh
FASINDO PRESS
Jurusan Sastra Indonesia, Fak. Ilmu Budaya UNDIP
Ji. Prof. Soedarto, S.H. Kampus Tembalang
Semarang

Cetakan pertama, September 2008
Cetakan Kedua, Desember 2009
Cetakan ketiga, November 2010
Cetakan keempat, September 2012
Cetakan kelima, Desember 2012
Cetakan keenam, September 2014
Cetakan ketujuh, Desember 2015

ISBN - 979-99813-8-7

KATA PENGANTAR
(EDISI I)

Tim penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang. Atas limpahan rakhmat dan hidayah-Nyalah, tim penulis dapat menyelesaikan buku: Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (MPK).

Buku ini disusun berdasarkan *Acuan Pembelajaran Matakuliah Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia*, Depdiknas, Dirjen Dikti, Direktorat Ketenagaan 2006, dengan tambahan berupa materi *Menulis Surat*.

Buku ini sebagai buku ajar menyajikan materi kuliah yang lebih lengkap disbanding buku terdahulu, karena di dalamnya telah disertakan contoh, pelatihan, dan soal. Hal ini dimaksudkan agar pengampu matakuliah lebih fleksibel dalam membuat contoh, pelatihan dan soal yang sesuai dengan kondisi kelas.

Penyajian buku ini bercorak semiilmiah, buku-buku yang digunakan dalam penyusunannya tidak dirujuk dalam teks, namun dicantumkan dalam Daftar Pustaka. Hal ini bertujuan agar apa yang tertulis dalam buku ini tidak dijadikan rujukan; diharapkan pembaca yang ingin mengutip tulisan yang terdapat dalam buku ini menggunakan buku aslinya.

Sebagaimana dinamika Perguruan Tinggi yang terus berkembang, tim penulis buku ini berkeyakinan bahwa buku edisi revisi ini pun masih perlu terus menerus dikembangkan dan disempurnakan. Oleh karena itu, tim penulis berharap kepada pembaca untuk memberikan masukan guna perbaikan dan penyempurnaaan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadi bagian dalam pengembangan intelektualitas pembaca.

Wasalam.

Semarang, 5 September 2008

Tim Penulis

KATA PENGANTAR
(EDISI REVISI)

Tim penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang. Atas limpahan rakhmat dan hidayah-Nyalah, tim penulis dapat menyelesaikan buku: Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (MPK) edisi revisi.

Dalam edisi revisi ini dilakukan beberapa perubahan mencakup perbaikan kesalahan ejaan dan tata tulis, serta penambahan pokok-pokok bahasan penting yang belum tercantum dalam edisi I, terutama contoh-contoh soal latihan pada tiap bab. Revisi dilakukan dengan dasar pertimbangan mempertajam kompetensi kegunaan dan melengkapi acuan sebagai buku ajar, yang bersifat lengkap, sederhana, praktis dan mudah dipelajari. Buku edisi revisi ini disusun tetap berdasarkan *Acuan Pembelajaran Matakuliah Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia*, Depdiknas, Dirjen Dikti, Direktorat Ketenagaan 2006, dengan tambahan berupa materi *Menulis Surat*.

Buku edisi revisi ini sebagai buku ajar menyajikan materi kuliah yang lebih lengkap disbanding buku terdahulu, karena di dalamnya telah disertakan contoh, pelatihan, dan soal. Hal ini dimaksudkan agar pembaca (terutama mahasiswa) lebih mudah memahami materi bahasan dan mampu mengukur

kapasita pemahaman tersebut.

Penyajian buku ini bercorak semiilmiah, buku-buku yang digunakan dalam penyusunannya tidak dirujuk dalam teks, namun dicantumkan dalam Daftar Pustaka. Hal ini bertujuan agar apa yang tertulis dalam buku ini tidak dijadikan rujukan; diharapkan pembaca yang ingin mengutip tulisan yang terdapat dalam buku ini menggunakan buku aslinya.

Sebagaimana dinamika Perguruan Tinggi yang terus berkembang, tim penulis buku ini berkeyakinan bahwa buku edisi revisi ini pun masih perlu terus menerus dikembangkan dan disempurnakan. Oleh karena itu, tim penulis berharap kepada pembaca untuk memberikan masukan guna perbaikan dan penyempurnaaan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat menjadi bagian dalam pengembangan intelektualitas pembaca.

Wasalam.

Semarang, 14 September 2012

Tim Penulis

DAFTAR ISI

BAB 1
PENDAHULUAN

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mempunyai kemampuan untuk menjelaskan pentingnya bahasa Indonesia sebagai alat pengembangan kepribadian dan mempraktikkan bahasa tersebut baik dalam kegiatan ilmiah maupun nonilmiah.

1.1 Pengantar

Bahasa Indonesia (BI) merupakan mata pelajaran yang sudah tercantum dalam kurikulum SD, SMTP, dan SMTA. Semestinya, kemampuan berbahasa Indonesia para lulusan SMTA itu sudah memadai. Pada kenyataanya, kemampuan berbahasa Indonesia para mahasiswa, rata-rata kurang memuaskan. Kekurangan yang relatif menonjol ialah kemampuan berbahasa Indonesia secara tertulis. Oleh karena itulah pada kurikulum di Perguruan Tinggi, mata kuliah bahasa Indonesia masih perlu dicantumkan. Mata kuliah bahasa Indonesia yang dalam kurikulum lama termasuk dalam kelompok Mata Kuliah Dasar Umum, dalam kurikulum baru (2006) termasuk dalam Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) (SK Dirjen Dikti Depdiknas RI No. 43/DIKTI/Kep/2006). Dengan

demikian, pencantuman matakuliah bahasa Indonesia dalam kurikulum Perguruan Tinggi itu dimaksudkan sebagai: (1) media pembelajaran kemampuan berbahasa Indonesia para mahasiswa, dan (2) salah satu sarana pengembangan kepribadian para mahasiswa.

1.2 Bahasa Indonesia dan Kepribadian Bangsa

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sudah terbentuk dalam kurun waktu kurang lebih satu abad. Dalam perjalanan sejarah itu, seluruh akal budi, pegalaman batin manusia Indonesia terdokumentasikan dalam bahasa Indonesia. Di antara yang terdokumentasikan itu ialah nilai-nilai luhur yang khas hanya dimiliki orang Indonesia. Misalnya: *bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh; berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*. Dari ungkapan itu dapat diketahui bangsa Indonesia sebagaimana tercermin dalam bahasa Indonesia menjunjung nilai-nilai persatuan, kebersamaan, dan kesetaraan. Nilai-nilai luhur yang khas milik bangsa Indonesia itulah kepribadian Indonesia.

Sebagaimana keadaan bahasa Indonesia, kepribadian itu pun senantiasa bergerak secara dinamis. Meski demikian, dinamika itu hendaknya diarahkan jangan sampai mengikis jati diri bangsa. Kiranya mudah dipahami kalau dalam pelafalan kata pinjaman disesuaikan dengan sistem pelafalan bahasa Indonesia, misalnya kata *publik, bungker*; huruf [u] dilafalkan /U/; demikian pula sebaliknya, kata pinjaman yang dilafalkan /j/ yang dalam ejaan aslinya ditulis dengan huruf [g] dalam bahasa Indonesia ditulis dengan huruf [j], misalnya manajer, merjer.Dalam era globalisasi, pengaruh asing tidak mungkin dihindari, namun perlu di arahkan, dipilah dan dipilih mana

yang bernilai positif bagi bangsa Indonesia.

Dari uraian di atas mungkin timbul pertanyaan, "Mengapa para mahasiswa masih harus mencermati masalah-masalah kebahasaan?" Dalam mencermati aspek kebahasaan, khususnya pada ragam bahasa ilmiah, seorang penulis akan dihadapkan pada masalah-masalah yang renik-renik. Misalnya masalah ketepatan ejaan: *asas, kualitas, efektivitas, jadwal bukan azas, kwalitas, efektifitas, jadual,* atau ketepatan tanda baca: *Rumah itu kecil, tetapi indah; Meskipun di pinggiran kota, lokasinya bebas banjir, bukan Rumah itu kecil tapi indah; Meskipun di pinggiran kota, namun lokasinya bebas banjir*. Sebagaimana telah diketahui, karya ilmiah berhubungan terutama dengan bahasa tulis, dan merupakan hasil olah pikir yang memerlukan kecerdasan dan kecermatan. Kecerdasan dan kecermatan berpikir itu hendaknya juga tercermin dalam pemakaian bahasanya. Dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia, sikap dan perilaku cerdas, cermat, teliti diharapkan tertanam dalam diri para mahasiswa. Perilaku cerdas, cermat dan teliti merupakan salah satu cerminan pribadi manusia profesional yang sangat dibutuhkan dalam era globalisasi dewasa ini.

1.3 Bahasa Indonesia dan Nasionalisme

Bangsa Indonesia sudah selayaknya bersyukur karena sejak sebelum merdeka, para pendahulu kita telah mempersiapkan sebuah bahasa nasional. Para pemuda dari bebagai suku bangsa dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 bersepakat menobatkan bahasa Melayu Tinggi menjadi bahasa Indonesia. Jadi, bangsa Indonesia telah memiliki bahasa Indonesia sejak sebelum Proklamasi Kemerdekaan RI, yang kemudaian berkedudukan sebagai bahasa nasional. Jika dalam

ungkapan lama mengatakan, "Bahasa adalah jiwa bangsa", dapat pula dikatakan bahwa bahasa merupakan salah satu identitas bangsa pemiliknya. Bahkan kita merasa satu bangsa karena memiliki bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia. Bagi bangsa Indonesia, bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas nasional.

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Perguruan Tinggi di samping dimaksudkan untuk memupuk rasa memiliki, mencitai, dan bangga menggunakannya, juga agar para mahasiswa sampai dengan setelah menjadi sarjana memiliki tanggung jawab untuk terus membina bahasa Indonesia dan mengembangkan kemampuan dirinya dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan karena bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan, dan perkembangan yang mencolok ialah dalam bidang kosa kata. Pesatnya pertambahan kosa kata bahasa Indonesia menuntut para pemakainya untuk terus mengikuti perkembangan. Di pihak lain, adanya perkembangan itu menuntut semua pihak, termasuk para akademisi untuk ikut berperan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan peran para akademisi ini diharapkan arah perkembangan bahasa Indonesia tetap konsisten dengan ciri khas bahasa Indonesia.

Dapat dikatakan pembelajaran bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi, memang difokuskan agar mahasiswa memiliki kemahiran berbahasa Indonesia baik secara tertulis maupun lisan, namun (di masa depan) juga diharapkan adanya kepedulian terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Bangga menggunakan bahasa Indonesia dan peduli terhadap perkembangannya adalah sebagian dari nasionalisme.

1.4 Bahasa Indonesia dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Telah diketahui peran bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Di tingkat Perguruan Tinggi, bahasa Indonesia bukan hanya sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan akademis saja, melainkan juga sebagai alat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Dengan peran ini, para akademisi didorong untuk memberdayakan semaksimal mungkin seluruh potensi bahasa Indonesia dalam pergulatannya di dunia ipteks. Di samping itu karena tuntutan perkembangan ipteks, para akademisi diharapkan ikut berperan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan peran aktif para akademisi itu, pada satu sisi perkembangan ipteks bahasa Indonesiasa berjalan seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia; pada sisi yang lain para akademisi sebagai kaum terpelajar benar-benar menjadi panutan, khususnya dalam berbahasa Indonesia.

1.5 Visi dan Misi Pendidikan Bahasa Indonesia

(1) Visi

Menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu instrumen pengembangan kepribadian mahasiswa menuju terbentuknya insan akademis yang mahir berkomunikasi secara tertulis ataupun secara lisan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

(2) Misi

Tercapainya kemahiran mahasiswa berbahasa Indonesia untuk menguasai, menerapkan dan mengembangkan ipteks dengan penuh rasa tanggung jawab dalam

kedudukannya sebagai kaum terpelajar dan warga negara Indonesia yang berbudi pekerti mulia.

1.6 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar MK BI

(1) Satandar Kompetensi

Mahasiswa memiliki kemampuan berikut ini.

a. Menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan sikap ilmiah ke dalam karya ilmiah yang berkualitas.
b. Memanfaatkan kemahiran berbahasa Indonesia untuk pengembangan diri sepanjang hayat.

(2) Kompetensi Dasar

Mahasiswa memiliki kemampuan berikut ini.

a. Menunjukkan pengetahuan yang baik tentang sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia serta menunjukkan kebanggaan mereka menggunakan bahasa Indonesia.
b. Mengenali dan menjelaskan ciri-ciri bahasa Indonesia ragam ilmiah serta mewujudkannya dalam berbahasa Indonesia secara tertulis ataupun lisan dalam kinerja akademik.
c. Membaca kritis berbagai ragam wacana untuk keperluan menyusun karya ilmiah.
d. Menerapkan kriteria penulisan karya ilmiah dalam menyusun berbagai bentuk karya ilmiah.
e. Mererapkan kriteria penulisan proposal akademik (ilmiah) untuk menghasilkan proposal yang bermutu , lengkap dengan perangkat administratifnya.
f. Mepresentasikan karya ilmiah yang ditulisnya di

depan forum diskusi kelas sesuai dengan kriteria presentasi yang baik.

g. Menyusun teks pidato dan menyampaikannya sesuai dengan kriteria teks dan berpidato yang baik.

h. Menyusun teks surat sesuai dengan kriteria surat yang baik.

1.7 Materi, Status Materi, dan Bobot Materi

No	Materi	Status	Bobot
1	Sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia	Komponen penunjang	7,5%
2	Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah	Komponen penunjang	7,5%
3	Membaca kritis untuk menulis	Komponen utama	10%
4	Menulis adakemik	Komponen utama	30%
5	Menyusun proposal	Komponen utama	15%
6	Presentasi ilmiah	Komponen utama	10%
7	Berpidato dalam situasi akademik	Komponen utama	10%
8	Menulis surat dinas	Komponen penunjang	10%
Total			100%

BAB 2
SEJARAH, KEDUDUKAN, DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA

Kompetensi Dasar

Mahasiswa memiliki kemampuan untuk menjelaskan sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia.

2.1 Pengantar

Materi bab dua ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan kesadaran mahasiswa akan pentingnya bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahasa Indonesia merupakan salah satu lambang identitas nasional bangsa Indonesia. Mencintai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sesuai kedudukan dan fungsinya merupakan upaya untuk memperkuat kepribadian dan rasa nasionalisme mahasiswa.

2.2 Bahasa Indonesia sebelum dan sesudah Kemerdekaan

Tanggal 28 Oktober 1928 yang dikenal sebagai Hari Sumpah Pemuda, juga merupakan hari lahir bahasa Indonesia. Hal ini karena butir ketiga Sumpah Pemuda yang berbunyi, "Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia" berarti penobatan bahasa Indonesia se-

bagai bahasa nasional. Sejak saat itu, bahasa Indonesia digunakan dalam pergerakan kebangsaan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia, melalui penerbitan-penerbitan yang mengumandangkan cita-cita perjuangan kemerdekaan melalui media pers dan karya sastra. Dapat dikatakan bahasa Indonesia pada waktu itu merupakan alat untuk mencapai kesatuan Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Di samping itu, Angkatan Pujangga Baru dengan tegas menggunakan nama Indonesia, dan bersemboyankan untuk mewujudkan suatu "kebudayaan baru" Indonesia.

Dengan Proklamasi Kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945, berarti secara resmi ada negara yang bernama Indonesia. Salah satu yang penting bagi sebuah negara ialah adanya suatu bahasa yang dapat menghubungkan pemerintah dengan rakyat, yang biasanya disebut sebagai bahasa resmi. Beruntunglah bangsa Indonesia yang telah mempersiapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi sejak sebelum merdeka. Kemenangan negara berbangsa satu dan rakyat Indonesia itu berarti bahwa bahasa Indonesia –yang supraetnik- mendapat arti emosional baru; sementara itu kesatuan sistem sekolah yang mengajarkan bahasa Indonesia ditetapkan untuk selama-lamanya.

Perjuangan rakyat Indonesia pada awal kemerdekaan (sampai dengan tahun 1949) diwarnai perlawanan terhadap tentara kolonial yang dipersenjati oleh tentara sekutu. Dengan semangat antipenjajahan asing, berkembang pula semangat antibahasa Belanda/asing, sehingga pada waktu itu kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan semakin mantap. Sesudah proklamasi, bahasa Indonesia digunakan sebagai: (1) salah satu alat untuk menyatukan seluruh suku bangsa di wilayah RI, (2) bahasa administrasi negara,(3) bahasa

pengantar dalam dunia pendidikan, (4) bahasa pengantar dalam dunia perdagangan, dan (5) bahasa pergaulan.

Tonggak penting pada awal kemerdekaan ialah penetapan Ejaan Republik atau Ejaan Suwandi 1947. Dalam perkembangan selanjutnya semakin dirasakan perlunya memberdayakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu. Untuk itu Lembaga Bahasa (sekarang Pusat Bahasa) membentuk Komisi Istilah yang bertugas menyusun Kamus Istilah bahasa Indonesia pada berbagai bidang ilmu.

Bahasa ilmu (selanjutnya disebut ragam bahasa ilmiah) menggunakan bahasa baku. Di antara ciri bahasa baku ialah konsisten dalam penggunaan ejaan, istilah, dan tata bahasa. Untuk keperluan itu, sejak tahun 1966 dirintis adanya ejaan baru untuk menyempurnakan Ejaan Suwandi. Hasil dari rintisan itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1975 menetapkan:

1. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Edisi kedua berdasarkan Kepmendikbud RI No. 0543a/U/1987, tgl. 9 September 1987).
2. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (Edisi kedua berdasarkan Kepmendikbud RI No. 0389/U/1988, tgl. 11 Agustus 1988).
3. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi ketiga 2003).

2.3 Bahasa sebagai Sakaguru Kebudayaan

Bahasa adalah hasil ciptaan manusia yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran dari seseorang kepada orang lain. Sebagai hasil ciptaan manusia, bahasa merupakan suatu unsur sakaguru dari tiap kebudayaan. Pada masa akhir-akhir ini, orang makin menyadari bahwa tanpa bahasa segala interaksi dan pelbagai kegaitan dalam

masyarakat akan lumpuh.

Mengingat pentingnya bahasa, bangsa Indonesia merasa beruntung. Begitu merdeka, bangsa`Indonesia telah memiliki satu bahasa nasional yang telah diakui dan dipergunakan oleh warga negara Indonesia. Hanya sayang, justru karena telah memiliki bahasa nasional tanpa terlalu banyak perjuangan, maka sejak lama ada suatu sikap kurang perhatian terhadap bahasa Indonesia.. Kebanyakan orang menganggap bahwa bahasa Indonesia seolah-olah secara alamiah sudah ada dengan sendirinya; ada di antaranya yang menganggap dirinya sendiri sudah pandai berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, hanya sedikit di antaranya yang merasakan kebutuhan untuk belajar berbahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh agar pemakaian bahasanya menjadi bahasa yang lebih baik; hanya beberapa di antaranya saja yang mau berusaha dengan sungguh-sungguh taat asas pada kaidah bahasa Indonesia. Padahal bunyi-bunyi yang didengar atau diucapkan, atau huruf-huruf pada tulisan yang dipakai untuk menyampaikan perasaan dan pikiran tidaklah tersusun bergitu saja, tetapi beraturan, berkaidah dan bermakna. Ada aturan-aturan pelafalan bunyi, aturan penulisan huruf, dan aturan pembentukan, serta penyusunan kalimat. Dengan demikian agar mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar, seseorang harus mempelajari sistem, kaidah bahasa yang diterima oleh semua warga masyarakat penutur bahasa Indonesia..

2.4 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

2.4.1 Kedudukan Bahasa Indonesia

Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya yang

dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan. Salah satu kedudukan bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional. Kedudukan ini dimiliki oleh bahasa Indonesia sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 dan dimungkinkan oleh kenyataan bahwa bahasa Melayu yang menjadi dasar bahasa Indonesia telah dipakai sebagai *lingua franca* selama berabad-abad sebelumnya hampir di seluruh wilayah tanah air, dan di dalam masyarakat tidak terjadi "persaingan bahasa", yaitu persaingan antara bahasa daerah yang satu dengan bahasa daerah lain untuk mencapai kedudukan sebagai bahasa nasional. Selain kedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara, sesuai dengan ketentuan yang tertera di dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV pasal 36.

2.4.2 Fungsi Bahasa Indonesia

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.